

# POLA PERKAWINAN ISLAM ALAWIYYIN DI KABUPATEN MAROS

**Abd. Asis**, Tenaga pengajar Pada IISIP Yapis Biak (Papua)

## **Abstrak**

*Pola perkawinan pada Islam fam Alawiyyin menjadi tradisi menjaga nasab atau keturunan di kalangan mereka, aturan perkawinan endogami terutama pada perempuan (syarifah) ini menjadi nilai tersendiri yang mengikat secara normatif sehingga perkawinan eksogami dianggap sebagai pelanggaran nilai atau tradisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara mendalam (indepth interview), observasi non partisipan, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Islam fam alawiyyin yang ada di kabupaten Maros dengan teknik penentuan Informan menggunakan metode purposive sampling atau sampel bertujuan. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri secara mendalam interpretasi pelaku perkawinan eksogami, pelaku perkawinan endogami, terhadap perkawinan sekufu' (setara) dan bagaimana eksistensi pola perkawinan sekufu pada Islam fam Alawiyyin di kabupaten Maros. Dalam penelitian ini Pelaku eksogami di kalangan perempuan Alawiyyin tetap menyesali keputusan untuk menikah keluar di kalangan mereka. Aturan ini adalah tradisi yang mengikat dan harus ditaati, akan tetapi pengetahuan dan pendidikan yang kurang akan nilai-nilai tersebut mengakibatkan mereka dengan mudah menyimpang dari aturan perkawinan sekufu'. Para pelaku perkawinan endogami bertahan dengan pola perkawinan sekufu' oleh karena masih kuatnya sosialisasi dari orang-orang tua mereka selain itu rasa hormat dan patuh pada orang tua membuat mereka bertahan dengan tradisi perkawinan sekufu'. Mengenai eksistensi pola perkawinan rumpun Alawiyyin di kabupaten Maros masih bertahan dengan sistem endogami, tindakan pernikahan endogami menunjukkan adanya pilihan dan proses pertimbangan yang dilakukan. Sehingga meskipun terdapat beberapa pelaku eksogami akan tetapi perkawinan endogami masih mendominasi.*

**Kata Kunci:** Perkawinan, Alawiyyin, eksogami, endogami, sekufu'

## **Pendahuluan**

Komunitas Ba'Alawi merupakan komunitas keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Fatimah dan Sayyidina Ali Bin Abu thalib yang bermigrasi dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Indonesia untuk berdagang sembari menyebarkan agama Islam pada abad ke-17.. Kedatangan mereka ini selain untuk berdagang dan menyebarkan agama, mereka juga melakukan pembauran dengan pribumi melalui pernikahan.

Kelompok Alawiyyin banyak tersebar mempunyai ciri yang tidak jauh beda dengan

kelompok Alawiyyin pada umumnya di seluruh Indonesia. Pada masyarakat Alawiyyin terdapat aturan khusus dalam kehidupan kemasyarakatan terutama dalam pembentukan pranata keluarga yang diawali dari proses perkawinan. Dalam kelompok ini perkawinan *sekufu* hanyalah perkawinan berdasarkan nasab atau garis keturunan. penyesuaian atau kafa'ah terutama dalam hal perkawinan menjadi sesuatu hal yang memiliki kekuatan mengikat yang sangat kuat terhadap para anggotanya. Seorang perempuan (*syarifah*) dari kelompok Alawiyyin tidak dikatakan setara/*sekufu*

apabila tidak dinikahkan dengan seorang laki-laki (*sayyid*).

Seperti pada perkawinan pada Islam fam Alawiyyin di Kabupaten Maros tidak membenarkan seorang anak menikah diluar dari fam Alawiyyin yang dalam hal ini dapat dipahami bahwa sistem perkawinan yang dianut adalah sistem perkawinan *endogami* khususnya anak perempuan yang dalam pelanggaran akan berdampak pada dikeluarkannya orang tersebut dari silsilah keturunan (*nasab*) dan sanksinya dengan di kucilkannya orang tersebut dari kerabatnya, larangan pernikahan diluar fam ini tentunya menjadi fenomena tersendiri.

Hal tersebut tentunya merupakan suatu fenomena sosial dimana perkawinan yang dalam pandangan masyarakat pada umumnya boleh menikah kepada siapapun dalam ketentuan agama serta hukum formal. Akan tetapi pada Islam fam Alawiyyin seorang perempuan *Syarifah* hanya boleh menikah dengan kalangan Alawiyyin atau *Sayyid*.

Menurut Soerjono Soekanto (1992, 131) dalam adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sistem perkawinan ada tiga macam yaitu sistem *Eleutherogami*, sistem *exogami* dan sistem *endogami*. Untuk menjaga agar fungsi-fungsi tersebut dijalankan, tiap kelompok manusia menerima suatu bentuk keluarga tertentu. (James Henslin, 2006:118)

Pembatasan jodoh dalam perkawinan, semua masyarakat didunia mempunyai larangan-larangan dalam pemilihan jodoh bagi anggota-anggotanya. Didalam masyarakat orang jawa dari lapisan bersekolah di kota-kota misalnya, hampir tidak ada pembatasan asal saja mereka tidak boleh memilih sebagai jodohnya saudara kandung sendiri. Dalam tiap masyarakat orang memang harus kawin diluar batas suatu lingkungan tertentu. Istilah ilmiahnya

adalah eksogami, sebenarnya istilah itu mempunyai arti yang amat *relative* dan selalu kita menerangkan eksogami itu diluar batas apa eksogami keluarga inti, marga, atau desa. (Koenjaraningrat, 1985:91)

Sebagaimana dijelaskan oleh Lodewijk Willem Christiaan Van den Berg (1886/2010)

*"Anak-anak perempuan seorang Sayyid tidak boleh menikah dengan lelaki yang bukan golongan Sayyid. Kepala suku yang paling kuat sekalipun tidak dapat menikah dengan anak perempuan dari golongan Sayyid dengan tingkatan yang paling rendah. Namun, seorang Sayid dapat menikah dengan siapapun yang ia sukai."*

Komunitas keturunan Sayyid percaya dan meyakini bahwa mereka tidak boleh menikah dengan orang yang ada diluar komunitasnya, terutama wanita. Kepercayaan ini kemudian dianut secara turun temurun. Oleh sebab itu, aturan ini menjadi budaya keturunan Sayyid dalam menentukan jodoh anak perempuannya. Komunitas Alawiyyin masih memegang kuat kesakralan dan keberadaan keturunan Sayyid. Hal tersebut sangat nampak dan melekat kuat dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena bagaimana upaya rumpun Alawiyyin mempertahankan pola pernikahan atau pemilihan jodoh yang mereka yakini sejak nenek moyang mereka. Pola pernikahan ini sangat dipengaruhi budaya, kehidupan sosial sehari-hari, terutama kepercayaan yang menjadi dasar utama keberadaan komunitas yang bernama Sayyid.

## Bahan Dan Metode

### *Lokasi dan Rancangan Penelitian*

Lokasi penelitian berlangsung tepatnya di lingkungan Kassi' dan Labuang

Kelurahan Pettuadæ Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi.

### ***Penentuan Informan***

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh penganut Islam Fam Alawiyyin yang ada di kabupaten Maros khususnya di kecamatan Turikale lingkungan labuang dan Kassi'. Cara penentuan informan di tentukan dengan teknik snowball sampling dan purposive sampling atau sampel bertujuan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

### ***Metode pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara mendalam, observasi terbatas, serta dokumentasi.

### ***Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2006) dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Hal tersebut ditekankan lagi oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2006) bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif analisis data biasanya lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2006) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## **Hasil Penelitian**

### **a. Perkawinan Eksogami**

pernikahan *eksogami* pada kelompok fam Alawiyyin, dalam hal ini, yang menjadi persoalan utama mengenai tradisi dalam komunitas tersebut yakni ketika mereka memutuskan untuk memadukan perbedaan satu sama lain dalam wujud perkawinan. Sebagaimana diketahui bahwa komunitas Alawiyyin memiliki prinsip dasar dalam tradisi pernikahan, yaitu pernikahan *sekufu'* (sesama golongan) dengan maksud untuk pelestarian keturunan. Namun yang telah terjadi adalah adanya sebagian orang Alawiyyin melakukan pernikahan campuran (*eksogami*).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, sebagian besar informan mengungkapkan alasan yang mendasari melakukan pernikahan eksogami atau pernikahan campuran maupun perkawinan perkawinan endogami. keputusan dalam memilih pasangan berbeda golongan latar budaya tersebut adalah atas keinginan dan pilihan masing-masing individu.

Informan-informan tersebut memiliki sudut pandang tersendiri dalam memilih dan memutuskan siapa dan bagaimana pasangan hidupnya. Mengenai keputusan untuk memilih tentu para informan memiliki beragam alasan yang mendasari setiap keputusan yang diambil, sebagian besar informan beralasan bahwa pengaruh lingkungan, baik lingkungan di dalam keluarga maupun lingkungan pergaulan, serta minimnya sosialisasi yang diperoleh turut andil dalam hal ini mengapa mereka memilih melakukan perkawinan eksogami yang dalam hal ini dianggap

menyimpang dari tradisi perkawinan yang selama ini dijalankan.

Berbagai interpretasi pada kalangan pelaku eksogami berikut ini mendeskripsikan mengenai motivasi perkawinan, dampak perkawinan dan mengenai sosialisasi dari generasi ke generasi selanjutnya akan nilai-nilai Alawiyyin terkhusus dalam hal perkawinan.

Larangan perkawinan keluar terutama *syarifah* disadari sebagai suatu nilai yang mengikat dan menjadi ekspektasi kelompok Alawiyyin sekiranya mereka tetap menjalankan nilai-nilai perkawinan sekufu' tersebut meskipun tidak mudah untuk menjalankan karena mendapatkan pengaruh dari masyarakat dimana kelompok ini berada.

Pelaku perkawinan eksogami pada Islam rumpun Alawiyyin memperoleh berbagai konsekuensi dari keputusan melakukan perkawinan eksogami, sanksi sosial dengan dikucilkan atau dipinggirkan dalam pergaulan sosial rumpun mereka dan sanksi-sanksi lainnya.

#### b. Perkawinan Endogami

Jalur perkawinan merupakan upaya yang dilakukan untuk melangsungkan keturunan dengan menjaga nasab, dengan menikahkan seorang wanita *syarifah* dengan pria *sayyid*. Berbagai cara pandang dan interpretasi para pelaku perkawinan endogami berikut ini menjelaskan mengenai motivasi perkawinan, dampak perkawinan dan mengenai sosialisasi dari generasi ke generasi selanjutnya akan nilai-nilai Alawiyyin terkhusus mengenai nilai perkawinan.

Tradisi perkawinan perkawinan endogami pada komunitas Islam

Alawiyyin secara umum berlaku sama pada komunitas Alawiyyin yang ada di Kabupaten Maros tidak terdapat perbedaan itu dikarenakan sistem perkawinan yang mereka jalankan bersumber dari aturan yang sama artinya secara menyeluruh atauran-aturan yang mengikat tidak melekat begitu saja melainkan terdapat aturan mutlak yang mereka mesti jalankan. Apabila seorang laki-laki yang melakukan pernikahan campuran dianggap tidak menjadi persoalan karena menganut garis keturunan ayah, sedangkan apabila perempuan Alawiyyin yang melakukan pernikahan campuran dianggap menjadi persoalan tradisi

#### c. Eksistensi Nilai perkawinan *sekufu'*

Pembauran dengan masyarakat umum menjadi alasan sederhana mengapa beberapa orang dari kalangan Alawiyyin yang melakukan pelanggaran akan nilai yang di alankan dari apa yang telah disyariatkan yang secara normatif mengikat tegas bagi orang-orang yang berada dalam komunitas ini. Aspek sosialisasi sekunder atau pergaulan dalam masyarakat menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Penggunaan bahasa lokal Bugis atau Makassar serta tata cara prosesi perkawinan yang banyak mendapatkan pengaruh kebudayaan lokal.

Pembauran dalam kurun waktu yang sangat lama memungkinkan *internalisasi* nilai-nilai masyarakat mayoritas dimana Alawiyyin bertempat tinggal. Pergeseran nilai yang mereka anut semakin diperparah dengan kenyataan bahwa sosialisasi akan nilai perkawinann sekufu' tidak berjalan

dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi perkawinan rumpun Alawiyyin di kabupaten Maros masih bertahan dengan sistem endogami, tindakan pernikahan endogami menunjukkan adanya pilihan dan proses pertimbangan yang dilakukan. Sehingga meskipun terdapat beberapa pelaku eksogami akan tetapi perkawinan endogami masih mendominasi dalam rumpun Islam Alawiyyin yang ada di kabupaten Maros. Terdapat berbagai pertimbangan mengapa seseorang menentukan suatu pilihan, seperti karena adanya berbagai pilihan atau alternatif-alternatif sebagai suatu kemungkinan dan karena adanya tekanan sosial mempengaruhi pilihan personal

## **Pembahasan**

### **a. Perkawinan eksogami**

Mereka yang menolak pernikahan endogami memiliki beberapa penyebab yaitu pertama, pola menetap atau tempat tinggal yang tersebar dan tidak menetap dalam komunitas Alawiyyin. Kedua, pola pendidikan yang modern sehingga lebih membaur dengan masyarakat umum. Ketiga, kurang mendapat sosialisasi atau pendidikan akan nilai-nilai perkawinan tersebut dari keluarga terutama orang tua. Keempat, kurang mendapat pengaruh luar terutama sekali dari lembaga pusat kajian Alawiyyin yang secara rutin memberikan pendidikan melalui media-media sosial serta kegiatan-kegiatan lain terkait dengan pembinaan rumpun Alawiyyin terutama oleh generasi muda .

Selain itu, kebanyakan mereka yang berpikiran moderat cenderung memiliki pola pemukiman dan interaksi yang lebih membaur. Selain itu, latar belakang pendidikan mereka juga terdiri dari

pesantren atau pendidikan agama, tapi dengan pola modern bahkan cenderung mengecap pendidikan umum dan perguruan tinggi. Pola pendidikan internal yang diterima juga karena bersifat moderat bisa jadi karena latarbelakang pendidikan orang tua, serta orang tua mereka melakukan pernikahan campuran

### **b. Perkawinan Endogami**

Pernikahan eksogami yang terjadi pada perempuan syarifah berakibat pada putusnya silsilah atau nasabnya. Itulah yang menjadi sebab mengapa perkawinan eksogami dilarang pada perempuan rumpun Alawiyyin diseluruh dunia. Dari beberapa penuturan informan diatas ditemukan beberapa dalil yang menjadi dasar mengapa perkawinan eksogami pada perempuan rumpun alwiyyin tidak diperkenankan.

Wanita sayyid (syarifah), apabila telah mempersuamikan lelaki biasa, maka putuslah hubungan kekeluargaannya dari rumpun keluarganya, kecuali keluarga yang memang sudah setuju. Namun menurut kenyataan yang nampak, jauh lebih banyak keluarga yang tidak setuju, sehingga terasinglah wanita tersebut dari keluarganya dan putus pula silaturahminya.

Beberapa alasan mengapa para syarifah ini menerima perkawinan endogami. Pertama, karena sebagian besar syarifah ini menetap atau berada dalam komunitas lingkungan kelompok keluarga Alawiyyin, sehingga secara tidak langsung mereka dapat memahami dan menerima perkawinan endogami. Kedua, pola pendidikan agama dari internal keluarga terutama orang tua yang mengajarkan, meyakinkan perkawinan endogami merupakan suatu tradisi yang tidak boleh atau tabu untuk dilanggar. Ketiga, pengaruh dari luar seperti kerabat, sahabat yang terus memberikan

pendidikan dan dukungan kepada mereka pelaku perkawinan endogami. keempat, adanya rasa hormat kepada orang tua dan kerabat dekat sehingga timbul kekhawatiran jika ingin keluar dari nilai-nilai perkawinan sekufu tersebut.

c. Eksistensi Perkawinan sekufu

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi perkawinan rumpun Alawiyyin di kabupaten Maros masih bertahan dengan sistem endogami, tindakan pernikahan endogami menunjukkan adanya pilihan dan proses pertimbangan yang dilakukan. Sehingga meskipun terdapat beberapa pelaku eksogami akan tetapi perkawinan endogami masih mendominasi dalam rumpun Islam Alawiyyin yang ada di kabupaten Maros. Terdapat berbagai pertimbangan mengapa seseorang menentukan suatu pilihan, seperti karena adanya berbagai pilihan atau alternatif-alternatif sebagai suatu kemungkinan dan karena adanya tekanan sosial mempengaruhi pilihan personal.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pelaku eksogami di kalangan perempuan Alawiyyin tetap menyesali keputusan untuk menikah keluar di kalangan mereka. Aturan ini adalah tradisi yang mengikat dan harus ditaati, akan tetapi pengetahuan yang kurang akan nilai-nilai tersebut mengakibatkan mereka dengan mudah menyimpang dari aturan perkawinan sekufu'. Mereka yang melakukan pernikahan eksogami memiliki beberapa penyebab yaitu pertama, pola menetap atau tempat tinggal yang tersebar dan tidak menetap dalam komunitas Alawiyyin. Kedua, pola pendidikan yang modern sehingga lebih membaur dengan masyarakat umum. Ketiga, kurang mendapat bimbingan kedalam misalnya sosialisasi atau pendidikan akan

nilai-nilai perkawinan tersebut dari keluarga terutama orang tua. Keempat, kurang mendapat pengaruh luar terutama sekali dari lembaga pusat kajian Alawiyyin yang secara rutin memberikan pendidikan melalui media-media sosial serta kegiatan-kegiatan lain terkait dengan pembinaan rumpun Alawiyyin terutama oleh generasi muda.

Beberapa alasan mengapa para syarifah ini menerima perkawinan endogami. Pertama, karena sebagian besar syarifah ini menetap atau berada dalam komunitas lingkungan kelompok keluarga Alawiyyin, sehingga secara tidak langsung mereka dapat memahami dan menerima perkawinan endogami. Kedua, pola pendidikan agama dari keluarga terutama orang tua yang mengajarkan, meyakinkan perkawinan endogami merupakan suatu tradisi yang tidak boleh atau tabu untuk dilanggar. Ketiga, pengaruh dari eksternal seperti kerabat, sahabat yang terus memberikan pendidikan dan dukungan kepada mereka pelaku perkawinan endogami. keempat, adanya rasa hormat kepada orang tua dan kerabat dekat sehingga timbul kekhawatiran jika ingin keluar dari nilai-nilai perkawinan sekufu tersebut.

Tradisi perkawinan rumpun Alawiyyin di Kabupaten Maros masih bertahan dengan sistem endogami, tindakan pernikahan endogami menunjukkan adanya pilihan dan proses pertimbangan yang dilakukan. Sehingga meskipun terdapat beberapa pelaku eksogami akan tetapi perkawinan endogami masih mendominasi dalam rumpun Islam Alawiyyin yang ada di kabupaten Maros.

Islam rumpun Alawiyyin yang ada di Kabupaten Maros sekiranya membentuk sebuah wadah atau lembaga untuk mengakomodir Islam rumpun Alawiyyin yang ada di kabupaten Maros ini. Lembaga tersebut kemudian berperan dalam

pembinaan secara intensif dan berkesinambungan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai Alawiyyin sehingga dapat memaksimalkan peran Islam rumpun Alawiyyin ditengah-tengah masyarakat karena dengan pendidikan atau sosialisasi yang didapatkan kemudian dapat meminimalisasi pelanggaran atas nilai-nilai yang dijalankan termasuk dalam hal perkawinan. Selain itu, lembaga tersebut berperan dalam pendataan sehingga secara administratif masyarakat rumpun Alawiyyin dengan mudah diketahui keberadaannya. Selain itu untuk kepentingan pengetahuan dapat memudahkan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti komunitas ini terutama dalam hal mendapatkan data yang diperlukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asis, abd (2012) *Sistem Perkawinan Endogami studi kasus pada kelompok Islam Alawiyyin di Kabupaten Maros* (skripsi) Tidak diterbitkan. Makassar: UNM
- Abrams, D., & Hogg, M. (1990). *Social Identity Theory : Constructive and critical advances*. New York : Springer-Verlag.
- Aidid, Hasan, Muhammad.1999. *Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Arti Gelar masing-masing Leluhur Alawiyyin: Amal Saleh*.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*,(Jakarta: Kencana, 2006)
- Anshary.2010. *Hukum Perkawinan di Indonesia* : Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- Asmin, 2005. *Status Perkawinan Antara Agama*, PT.dian Rakyat, Jakarta
- Assaggaf, Djameluddin.1996. *Kafa'ah dalam Perkawinan dan dimensi Masyarakat Sul-Sel*.
- Kunthi Tridewiyanti (2009). *Identitas Etnik Gender dan Pluralisme Hukum Kajian Perempuan Peranakan Arab dalam Perkawinan di Jakarta*. Tesis Magister universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Soekanto, Soerjono.2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*.: PT.Rajawali Pres. Jakarta
- Sugiyono. 2006. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Syarifah Ema Rahmaniah. (2012). *multikulturalisme dan hegemoni politik pernikahan endogami: implikasi dalam dakwah islam*. (Tesis) tidak diterbitkan, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Jihan Suroyyah (2015) *Pernikahan Campuran Dalam Komunitas Arab (Studi tentang Penerimaan Keluarga Perempuan Arab terhadap Pernikahan Campuran)* *Journal Universitas Airlangga*